

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian kolostrum sejak satu jam pertama kelahiran memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG nomor 3 yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan semua orang di segala usia. Salah satu target utamanya, yaitu target 3.2, berfokus pada upaya mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah pada tahun 2030. Oleh karena itu, promosi dan edukasi tentang pentingnya pemberian kolostrum menjadi bagian integral dalam strategi kesehatan global menuju tercapainya SDGs.

WHO dan UNICEF merekomendasikan agar bayi mulai menyusu dalam satu jam pertama setelah lahir dan diberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Pemberian kolostrum, sebagai ASI pertama yang kaya akan antibodi, sangat penting untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi dan mengurangi risiko infeksi serta kematian neonatal . (WHO, 2019; UNICEF, 2023).

Di Indonesia, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), sebanyak 57% ibu memberikan ASI pertama dalam waktu satu jam setelah lahir. Namun, masih terdapat tantangan besar terutama terkait pengetahuan ibu post partum mengenai pentingnya kolostrum (Riskesdas, 2018).

Di Provinsi Aceh, Dinas Kesehatan Aceh (2023) mencatat bahwa pemberian kolostrum di beberapa rumah sakit masih rendah, khususnya karena keterbatasan informasi dan edukasi kepada ibu post partum. Di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, khususnya di Ruang Arafah 2, masih ditemukan ibu yang belum memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir karena kurangnya pemahaman tentang manfaat kolostrum (Dinkes Aceh, 2023).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dan sangat menentukan keputusan kesehatan individu, termasuk dalam hal pemberian kolostrum.

Pengetahuan yang baik akan mendorong ibu untuk memberikan kolostrum tepat waktu (Notoatmodjo, 2018).

Kolostrum adalah ASI pertama yang keluar setelah persalinan, berwarna kekuningan dan kental, kaya akan antibodi, protein, vitamin, dan mineral yang sangat penting untuk sistem imun dan pencernaan bayi. Bayi yang menerima kolostrum memiliki risiko kematian neonatal yang lebih rendah dibandingkan yang tidak menerimanya. Namun, masih banyak ibu yang belum memahami pentingnya kolostrum dan memilih untuk membuangnya karena dianggap tidak bersih atau tidak layak dikonsumsi (Kemenkes RI, 2023).

Postpartum adalah Periode setelah melahirkan yang berlangsung hingga 6 minggu, di mana tubuh ibu mengalami berbagai perubahan untuk kembali ke kondisi sebelum kehamilan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Bayi Baru Lahir adalah Anak manusia yang lahir hingga usia 28 hari, periode yang sangat rentan terhadap berbagai risiko kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Frekuensi menyusui Bayi baru lahir perlu disusui 8–12 kali per hari. Bayi baru lahir biasanya menyusu setiap 2-3 jam sekali. Frekuensi ini penting untuk merangsang produksi ASI dan memenuhi kebutuhan bayi. Durasi menyusui pada bayi baru lahir bisa bervariasi, Bayi baru lahir mungkin perlu waktu lebih lama untuk belajar menyusu dengan efektif, dan beberapa bayi mungkin lebih sering tertidur saat menyusu. Namun untuk ibu yang baru saja melahirkan di 3 hari pertama, durasi menyusui per sesi adalah sebaiknya 10–15 menit per payudara untuk membantu pengeluaran Kolostrum ASI. Idealnya durasi Menyusui sesuai permintaan bayi, Menyusui malam hari juga dianjurkan dan Hindari memberikan susu formula sebelum ASI benar-benar lancar agar ibu dapat memastikan produksi ASI lancar dan dapat memenuhi kebutuhan bayi selama 3 hari pertama setelah melahirkan. (Hello Sehat, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian kolostrum. Penelitian oleh Sari (2020) di Yogyakarta menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang kolostrum cenderung memberikan kolostrum pada bayinya ($p < 0,05$) (Sari, M, 2020). Sementara itu, dalam penelitian Lestari (2022) di Medan juga ditemukan

hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum. (Lestari, D, 2020).

Penelitian lokal yang dilakukan di beberapa fasilitas kesehatan di Banda Aceh menunjukkan bahwa pengetahuan ibu post partum tentang kolostrum masih tergolong sedang hingga rendah, yang berdampak pada praktik pemberian kolostrum yang belum merata (Yuliana & Sari, 2021).

Secara global, pemberian kolostrum dalam satu jam pertama setelah kelahiran hanya dilakukan oleh sekitar 42% ibu, dengan cakupan yang bervariasi tergantung negara dan tingkat pendidikan ibu (United Nations International Children's Emergency Fund [UNICEF], 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, proporsi bayi yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama kelahiran (IMD) di Indonesia adalah 58,2%. Selain itu, sebanyak 85,4% ibu memberikan kolostrum kepada bayinya, sementara 6,9% membuang sebagian kolostrum dan 3,7% membuang seluruh kolostrum. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu memberikan kolostrum, masih ada praktik yang tidak sesuai terkait pemberian kolostrum . (Bapelkes, 2018).

Di Provinsi Aceh, data dari Profil Kesehatan Aceh tahun 2021 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–5 bulan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, cakupan ASI eksklusif sebesar 33,33%, meningkat menjadi 62,81% pada tahun 2020, dan mencapai 65,43% pada tahun 2021. Meskipun terjadi peningkatan, angka ini masih di bawah target nasional yang ditetapkan oleh pemerintah . (Dinkes, 2021).

Rendahnya tingkat pengetahuan sering menyebabkan ibu tidak memberikan kolostrum, yang berpengaruh negatif terhadap kesehatan bayi. Di RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, khususnya di Ruang Arafah 2, belum ada data yang menggambarkan hubungan pengetahuan ibu postpartum dengan pemberian kolostrum secara spesifik. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu postpartum terhadap keputusan memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu postpartum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Ruang Arafah 2 RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh tahun 2025?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Ruang Arafah 2 RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Mengetahui tingkat pengetahuan ibu post partum tentang kolostrum di Ruang Arafah 2 RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh tahun 2025.
- 2 Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan praktik pemberian kolostrum di Ruang Arafah 2 RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Memberikan masukan untuk meningkatkan edukasi kepada ibu post partum (Dinkes Aceh, 2023).

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah khasanah ilmiah dalam bidang kebidanan, khususnya tentang pentingnya pengetahuan ibu post partum dalam pemberian kolostrum (Notoatmodjo, 2018).

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait ASI dan kolostrum di Ruang Arafah 2 RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh tahun 2025 (Dewi & Handayani, 2020).